



مناقشة كتاب **سيكولوجية الجماهير لغاستاف لو邦**
The Crowd: A Study of the Popular Mind

Diskusi Buku Psikologi Massa karya Gustave Le Bon

Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar
hafizhahullah

Alih Bahasa: Zen Ibrahim *hafizhahullah*



مناقشة كتاب سيكولوجية الجماهير لغوستاف لوبيون

Diskusi Buku Psikologi Massa Karya Gustave Le Bon

Ayahanda Syeikh Abu Qatadah Umar bin Mahmud *hafizhahullah*¹, Zen Ibrahim *hafizhahullah*^{2*}, Muasasah Tahaya *hafizhahumullah*³

¹ Umar Mahmud Abu Umar, Penulis, Ulama asal Yordania

² Peringkas dan penerjemah, <https://t.me/pqsalim>

³ Yayasan Tahaya Bidang Ekstraksi Audio dan Penerbitan

v 1.0

17 Dzulqaidah 1445 H / 25 Mei 2024 M

<https://t.me/pustakaqolbunsalim>

https://t.me/repositori_ibrahim



ABSTRAK

Buku Gustave Le Bon ditulis untuk mengenal masyarakat bertujuan menundukkannya pada penguasa. Mereka melakukan penelitian psikologi masyarakat agar mendapatkan metode bagaimana menundukkan rakyat pada penguasa. Buku ini mendiskusikan bagaimana Islam memandang masyarakat yang sangat berbeda dengan teori Le Bon.

Keywords: psikologi massa, psikologi dakwah.

Kutipan: Umar bin Mahmud, Abu Qatadah. Zen Ibrahim., dan Muasasah Tahaya. (2023). *Diskusi Buku Psikologi Massa Karya Gustave Le Bon*. Pustaka Qolbunsalim.

Daftar Isi

ABSTRAK.....	3
Kata Pengantar.....	1
1 Metode Memperoleh Pengetahuan.....	5
2 <i>Qiraah Amani</i>.....	6
3 Sirah Nabawiyah Potret Perjuangan Muslim.....	8
4 Mengapa kita mendiskusikan buku ini?.....	9
5 Psikologi Massa dalam Al-Quran.....	12
6 Norma Sosial dalam Al-Quran.....	14
7 Apakah Peradaban diciptakan Individu atau Massa?.....	17
8 Pemimpin-Kelompok Inti-Massa.....	20
9 Urgensi Ilmu Psikologi Massa.....	22
10 Sosial tidak Mengenal Konstan.....	23
11 Dakwah Jangan Melihat pada Hasil.....	26
12 Tentang Artikel.....	29
12.1 Referensi.....	29
12.2 Metode Penulisan.....	29

Kata Pengantar

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَّهُ، وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِي لَهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

The Crowd: A Study of the Popular Mind adalah buku klasik di bidang psikologi sosial diterbitkan tahun 1895. Penulis Gustave Le Bon adalah seorang bangsawan ahli psikolog Perancis yang dinobatkan sebagai peletak dasar teori psikologi massa atau kerumunan.

Penulisan buku ini didasarkan atas kekacauan negara yang tidak menentu, masa transisi yang satu sisi ditandai dengan runtuhnya pilar-pilar doktrin kaum ningrat yang menjadi landasan struktur politik dan sosial Eropa. Era kemunculan pemikiran radikal dan para pemberontak yang ingin mengakhiri kekuasaan monarki yang hanya dimiliki oleh raja, pangeran dan bangsawan.

Pergolakan bersejarah ini terjadi dalam kekejaman dan tindakan kekerasan yang paling mengerikan yang dilakukan dengan cara mengamuk, protes terbuka dan pemberontakkan. Oleh karena itu, dari sudut pandang Gustave Le Bon, merupakan kepentingan praktis yang besar untuk menganalisis, melalui prosedur ilmiah, mekanisme psikologis dan intelektual yang mendasari dinamika kerumunan.

Dan sebagai hasilnya, meletakkan landasan sebuah disiplin ilmu baru, yang mampu menjelaskan sejumlah besar fenomena sejarah, politik dan ekonomi, yang hingga saat itu tidak dapat dipahami. Tujuannya, menemukan metode yang efektif untuk menundukkan rakyat di bawah kekuasaan yang harus dipertahankan saat itu.

Dalam buku ini, Le Bon mengkaji psikologi unik orang banyak, dan khususnya membuat analisis komparatif yang mendalam

mengenai karakteristik psikologis yang berbeda antara individu dan orang banyak. Pertama-tama Le Bon meneliti psikologis individu kemudian mengaitkannya dengan penelitian ketika individu itu berada dalam kerumunan. Ia mengeksplorasi kekuatan misterius yang mengubah sekelompok individu menjadi satu kesatuan yang berdenyut: *people power* yang mengancam kekuasaan aristokrasi.

Dalam konteks Le Bon, 'massa' adalah sekelompok orang secara psikologis disatukan oleh peristiwa atau emosi seperti gairah, ketakutan, cinta, atau benci. Orang-orang ini kehilangan kewarasan dan penilaian, menjadi lebih rendah secara intelektual dan berpotensi mampu melakukan tindakan destruktif dan heroik. Mereka harus ditempatkan sebagai kasta paling rendah tetapi dengan metode lebih halus.

Pada pengamatannya, ditemukan enam karakteristik psikologis massa yaitu:

1. Impulsif, mudah tersinggung, dan mudah berubah.
2. Mudah dipengaruhi oleh saran orang lain.
3. Sentimen yang sederhana dan berlebihan.
4. Mendominasi dan tidak toleran.
5. Moralitas terpolarisasi, mampu memiliki standar moral yang tinggi dan rendah.
6. Tidak mampu berpikir, namun memiliki imajinasi visual yang kuat.

Atas penemuan ini, Le Bon membangun konsep mengendalikan massa yang pada asalnya, kerumunan adalah ancaman yang bisa bertransisi menjadi *people power* diubah menjadi pendukung penguasa dengan yang diistilahkan saat ini **operasi penggalangan**. Metode utamanya dengan memanipulasi massa dan kekuatan militer. Supaya massa mudah dimanipulasi, mereka harus selalu dalam posisi marginal dan rentan.

Hampir tidak mungkin untuk membujuk orang banyak dengan alasan logis, sehingga ilusi diperlukan untuk memotivasi orang agar menerima jalan penguasa/politisi didukung dengan kekuatan militer. Syeikhuna Umar Mahmud Abu Qatadah *hafizhahullah* berkata: "*Gustave Le Bon berpendapat, massa tidak mungkin membangun peradaban. Massa tidak mungkin digerakkan oleh gagasan. Massa hanya bisa digerakkan dengan kediktatoran, kebodohan dan penghancuran. Tidak mungkin digerakkan dari gagasan, tetapi hanya digerakkan oleh syahwatnya.*"

Kelompok tersebut sangat mudah dipengaruhi dengan imajinasi yang kuat dan aktif karena kurangnya daya nalar mereka. Mereka hanya menerima konsep-konsep yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami serta dapat dipengaruhi oleh representasi teatrikal, mengaitkan peristiwa-peristiwa yang tidak berkaitan, dan menggeneralisasi situasi tertentu.

Misalnya dalam konteks politik demokrasi sekarang, seorang politisi yang menyampaikan pidato kampanye sederhana dan emosional dengan gambaran dan kisah pribadi yang kuat dapat dengan mudah mempengaruhi opini orang banyak, meskipun pidato tersebut tidak memiliki alasan logis atau dasar faktual. Terpenting adalah baliho, dana yang digelontorkan dan pencitraan media. Massa tidak bisa ditundukkan dengan ide, gagasan brilian walaupun itu sesuai data dan fakta. Artinya pula, massa tidak bisa ditundukkan dengan dakwah ilmiah.

Walaupun buku ini pertama kali diterbitkan 100 tahun yang lalu, namun teorinya masih relevan dan digunakan oleh para politisi dan penguasa hingga saat ini. Denominasinya sudah berubah (pemilih, masyarakat, penonton, konsumen, dll), namun motif, mekanisme, dan faktor pengaruh dan manipulasi massa tetap sama.

Diskusi Buku Psikologi Massa

Dengan menyingkap buku ini, kita bisa memahami jalan berpikir para penguasa mujrim bagaimana menundukkan massa dan bagaimana mereka menghambat Islam. Kita bisa mengerti urgensi ilmu psikologi massa dan menggalinya dalam tema siyasah dan metode dakwah untuk perbaikan masyarakat agar lebih dekat pada Islam dan tauhid. Kita juga membahas tentang pergulatan manhaj pergerakan.



Pustaka Qolbunsalim

1 Metode Memperoleh Pengetahuan

Apa yang kita inginkan bagi keislaman kita pada kajian buku ini? Apakah kita membutuhkan studi lain untuk mengerti bagaimana cara bermuamalah dengan masyarakat? Manusia memperoleh pengetahuan melalui dua metode. Pertama; melalui dalil, dan kedua; melalui percobaan.

Jika antum ingin melakukan studi tentang suatu persoalan, antum akan mencarinya melalui dalil. Dengan membaca Al-Quran antum akan menemukan petunjuk dan cahaya dari persoalan-persoalan yang antum ingin ketahui. Dengan membaca hadits dan merenungnya, antum akan menemukan petunjuk dan pemahaman. Ini metode pertama.

Metode kedua melalui percobaan. Dengan percobaan akan terbentuk pemahaman dalam pemikiran antum melalui pengamatan lapangan, eksplorasi dan teori. Sehingga antum akan menemukan ilmu pengetahuan dari penelitian tersebut setelah berkali-kali melakukan pengujian bukan semata perkiraan.

Lalu ketika antum juga melakukan studi di dalam Al-Quran dan As-Sunnah dan menggabungkannya dengan penelitian lapangan maka pada saat itu antum akan menemukan dalil penguatan atas penelitian lapangan tersebut.

Metode pertama paling banyak dianut oleh masyarakat kita termasuk perkara yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku kehidupan masyarakat bukan hanya soal fikih. Memahami akhlak dan perilaku kehidupan sosial serta memahami sunah ilahiyyah yang berlaku di tengah masyarakat melalui dalil. Banyak orang menganggap metode ini adalah satu-satunya metode qurani.

2 *Qiraah Amani*

Bila antum menengok jamaah-jamaah Islam ketika menyikapi suatu peristiwa mereka berhujah dengan dalil Al-Quran, mereka menyangka dalil menetapkan makna tersebut dengan pengertian yang mereka inginkan. Sebab mereka hanya membaca Al-Quran dengan cara *qiraah amani*. Allah *ta'ala* berfirman:

لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٌّ

"Mereka tidak mengetahui Al-Kitab, kecuali amani." (Al-Baqarah: 78)

***Qiraah amani* yaitu bacaan tanpa dasar ilmiah pemahaman yang benar dan tanpa kesesuaian dengan realitas.** Ada memang orang-orang yang membaca Al-Quran seperti ini.

Saya berikan contoh: Seorang khatib yang ceramah di masyarakat, seorang syeikh yang memberikan petuah, atau seorang orator yang mereka ini berpendapat; kaum kafir tidak akan memerangi kaum muslimin kecuali di balik benteng perlindungan.

Kesimpulan tersebut mereka temukan ketika membaca Al-Quran sehingga menyangka kaidah perang dengan orang-orang kafir: Bahwa kaum kafir tidak berperang kecuali dengan berlindung di benteng seperti firman Allah:

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرْبِ مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ

"Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok." (Al-Hasyr: 14)

Mereka menafsirkan seperti inilah kaidah peperangan antara kaum muslimin versus kafir.

Sedang penceramah lainnya memiliki pendapat berbeda ketika membaca ayat yaitu:

اَدْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ

"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang."
(Al-Ma''idah: 23)

Dengan menyangka kaidah kemenangan perang yaitu harus masuk menerobos benteng musuh. Padahal ayat berbicara mengenai gambaran dari peristiwa-peristiwa perang.

Penceramah lain lagi menyangka kaidah perang yaitu ketika orang kafir keluar dari benteng invasi ke negeri kita, disimpulkan ketika membaca ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيْتُمُ الظَّنِينَ كَفَرُوا زَحْفًا

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir zahfan." (Al-Anfal: 15)

Zahf yaitu di medan terbuka bukan di balik perlindungan atau di benteng, musuh melakukan invasi ke negeri kita.

Jadi cara membaca seperti itu tidak benar karena menganggap semua peristiwa berlaku secara umum. Dalam usul fikih dikatakan: الفعل لا عموم له (Perbuatan yang telah ditetapkan, tidak bersifat umum lagi). Keumuman hanya pada lafadz bukan pada peristiwa dan bukan pada setiap situasi.

Cara membaca dalil semacam itu berbahaya. Mayoritas orang menyangka Al-Quran menetapkan makna ini seperti apa adanya secara kaku, yaitu menyangka situasi tersebut akan selalu berulang dengan cara sama persis. Saat mereka menyaksikan realitas ternyata tidak menemukan seperti yang mereka sangka.

Hal yang sama berlaku untuk orang lain yang menemukan ide kemudian mencari pemberiarannya dalam Al-Quran dan sunah. Di mana kesalahannya? Yaitu mengira nash yang ia baca menjadi justifikasi teorinya, bahkan bisa jadi dia memaksa agar nash sesuai dengan teori dan kasusnya padahal tidak seperti itu. Kesalahannya

bukan pada pengamatannya pada kasus tetapi pada memaksa nash disesuaikan dengan kasus.

Banyak orang memiliki perkataan indah, namun perkataannya itu bukan berarti memiliki sandaran dalil yang benar. Ini terjadi, dan diterangkan oleh ahli tafsir bahwa perkataan yang baik yang diucapkan seseorang tidak menjadi syarat bahwa perkataan itu berdasar hadist nabawi. Mereka melakukan kesalahan dengan menjadikan dalil nash sesuai dengan keinginan mereka.

3 Sirah Nabawiyah Potret Perjuangan Muslim

Metode berinteraksi dengan masyarakat ada tiga:

1. Menengok dalil dengan pemahaman yang benar secara lengkap.
2. Pengamatan lapangan kemudian mencari dalilnya.
3. Metode ketiga ini paling banyak dianut oleh orang dan cara paling rusak dan paling bodoh yaitu meniru percobaan kaum lain dan mengambil teori mereka yang sukses kemudian mencelupnya dengan warna Islam agar bisa dipaksakan dalilnya.

Dari sini, ada bahaya membaca buku seperti buku yang kita bahas. Perkara yang paling bahaya yang terjadi hari ini yaitu meniru metode *taghyir* (reformasi) sosial yang dilakukan oleh gerakan-gerakan revolusi dalam merubah pemerintah.

Kita menemukan banyak dai yang ingin mengulang kesuksesan revolusi yang telah berhasil yang dilakukan oleh suatu bangsa. Pemikiran ini berasal dari bacaan sejarah yang mirip dengan keadaan kita dan mencoba *mengclone* sejarah itu diulangi.

Sampai-sampai sebagian dai mengamalkan teori kebatilan dengan dalih gerakan harakah tidak cukup dengan pengalamannya sendiri, kita harus melakukan ini dan itu, seperti mencontoh revolusi Perancis, revolusi Libanon, revolusi Mao Zedong, revolusi Che Guevara, demikianlah seterusnya.

Mereka membaca sejarah-sejarah revolusi lalu mendatangkan sunah agar percobaan kaum lain itu pas dengan dalil. Ini agenda berbahaya.

Sirah nabawiyah menjadi potret sejarah yang Allah ridhai bagi hamba untuk mencapai tujuan melalui jalan yang syari. Sedangkan metode lain jalan batil, kadang sampai pada tujuan tetapi tidak sesuai al-haq. Sedang sirah nabawiyah merupakan jalan yang haq untuk mencapai tujuan yang haq.

Sebab itu, membaca sirah nabawiyah harus dengan kesadaran realitas supaya bisa memahami makna, bukan membaca untuk memaksa membenarkan jalan kaum lain yang kita tiru. Kaidah ini wajib dipahami oleh penuntut ilmu.

4 Mengapa kita mendiskusikan buku ini?

Salah satu perkara penting pada bab ini yaitu: Ilmu Psikologi. Inilah yang akan kita diskusikan untuk mengungkap apa tujuannya, bahwa tidak boleh seseorang membaca sebuah buku sampai mengetahui tujuan penulisan.

Agenda apapun bisa sesuai kebenaran atau salah. Namun agar sesuai dengan kebenaran harus mengikuti kaidah-kaidah yang benar (*al-qawa'id ash-shahihah*) sebagaimana cara membaca kitab dan sunah harus sesuai dengan metode salaf agar kita tidak keluar dari pendapat mereka dan tidak mengatakan perkataan bidah yang disandarkan pada kitab dan sunah secara zhalim, sehingga kita memaksa pendapat kita ini haq dan harus ada pendukung dalil dalam kitab dan sunah.

Inilah salah satu titik perbedaan antara manhaj Al-Quran versus manhaj Goyim dalam menyingkap psikologi manusia. Mengapa mereka melakukan penelitian psikologis manusia?

Buku ini, yaitu buku Gustave Le Bon dan buku Il Principe (Sang Penguasa) karya Machiavelli ditulis untuk mengenal masyarakat bertujuan menundukkan mereka pada penguasa. Mereka melakukan

penelitian psikologi masyarakat agar mendapatkan metode bagaimana menundukkan rakyat pada penguasa.

Gustave Le Bon seorang bangsawan yang menjadi struktur utama kekuasaan. Dialah yang menempatkan masyarakat sesuai dengan prinsip Goyim Yahudi, yang mengatakan bahwa orang non yahudi tidak memiliki harga, mereka kasta terendah.

Teori kasta rendahan memang ada sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu*: "*Majoritas manusia adalah rakyat jelata rendah yang kelaparan.*"

Tetapi ada perbedaan antara apa yang dikatakan oleh Ali *radhiyallahu anhu* dengan para bangsawan itu. Ali *radhiyallahu anhu* mengatakan rakyat jelata rendah yang kelaparan memiliki hak untuk naik posisinya, bahkan para ulama dan orang-orang shalih wajib mengeluarkan mereka dari kondisi mereka.

Sedangkan para bangsawan berprinsip, kasta ini sudah paten tidak boleh diubah sebagaimana konsep Budha dan Hindu; manusia diciptakan dari dzat Tuhan. Sebagian ada yang diciptakan dari kepala Tuhan, sebagian dari tangan-Nya, sebagian kaki-Nya yang menjadi ciptaan kasta buangan terendah. Selamanya mereka menjadi kasta terendah.

Mengapa Machiavelli menulis buku Il Principe? Untuk menyampaikan pesan pada tirani: "*Inilah konsep mengikat orang-orang jelata yang liar agar tunduk pada pemerintahanmu, melayani keinginan dan kekuasaanmu.*"

Sedang Gustave Le Bon menulis tentang sifat-sifat rakyat jelata. Bukuanya ditulis menyikapi kemunculan pemikiran sosialis di atas prinsip *people power* bertujuan melakukan revolusi atas kekuasaan aristokrasi.

Gustave memperingatkan; "*Kekuatan massa adalah ancaman bagi kekuasaan aristokrasi.*" Inilah pandangan utamanya. Jadi mengapa mereka meneliti sifat manusia? Dalam rangka menundukkan manusia merealisasikan tujuan. Terdapat niat buruk dalam penelitian tersebut.

Prinsip kapitalis sekuler, apa yang diinginkan dari keyakinan ini? Mereka ingin katakan; Hanya orang kaya yang mampu melakukan perubahan, seperti istilah Adam Smith: Laissez-faire (“biarkan terjadi” secara harfiah “biarkan berbuat”. Secara umum, istilah ini dimengerti sebagai sebuah doktrin ekonomi yang tidak menginginkan adanya campur tangan pemerintah dalam perekonomian. -pent).

Faktor apa yang melenggakkan kekuasaan menurut mereka? Yaitu harta aristokrat, semakin kaya para hartawan semakin maju peradaban. Lalu apa hasil konsep tersebut? Orang-orang Goyim (bukan orang kaya) tidak ada nilai dan harga, hancurkan dan abaikan.

Terdapat konsep lain seperti Sosialisme Fabian yang digagas Partai Buruh Inggris sampai mereka mengganti sebutan baru dengan “New Labour” (Partai Buruh Baru). Partai Buruh Baru adalah sebuah pendekatan terhadap partai Konservatif. Yang dimaksud dengan partai konservatif ialah mereka yang menguduskan citra bangsawan, yang merupakan tuan dan tuan tanah feodal.

Model kampanyenya menciptakan usaha kecil menengah untuk dijalankan oleh masyarakat miskin dan membutuhkan. Mendukung UMKM *wong cilik* supaya berkembang. Mereka lakukan dukungan tersebut sebagai kampanye konsep mereka.

Setelah Margaret Thatcher menang pemilu, dia memerintahkan membuat undang-undang yang melanggengkan penguasa bangsawan, melanggengkan feudalisme, melanggengkan yang kaya terus kaya dan si miskin terus miskin. Setelah itu dia ditanya tentang kebijakannya itu. Dia menjawab, *Benar, inilah tujuanku. Karena yang bisa mengatur negara hanyalah orang-orang kaya dan mereka lah yang mendanai kampanye saya!*”

Teori lainnya adalah teori sosialisme yang meyakini manusia hanyalah roda produksi tanpa harga. Konsep sosialisme membantalkan konsep monarki. Ujung-ujungnya mereka menghapuskan kepemilikan dan menjadikan kepemilikan itu milik

partai, yang memiliki segalanya adalah partai, dan setelah itu kreativitas masyarakat mati karena tidak adanya kepemilikan di dalamnya.

5 Psikologi Massa dalam Al-Quran

Apakah di dunia ini terdapat buku yang menjelaskan manusia lebih banyak dari Al-Quran? Jawabannya, tidak!

Al-Quran menyebut sifat-sifat manusia seperti berkeluh kesah, pandai mengeluh, lemah, bakhil dll. Al-Quran mengungkap sifat-sifat umumnya berkaitan dengan sifat syahwat manusia. Demikianlah Al-Quran berbicara tentang manusia, fokus pada sifat manusia sebagai individu. Dan pembahasan mengenai individu manusia di dalam Al-Quran sangat penting.

Contohnya di surat Al-Mukmin mengenai seorang mukmin keluarga Firaun ketika dia keluar dari kebijakan kekuasaan politik dan kekuasaan kabilah (partai). Al-Quran ketika menyampaikan tema hidayah menyampaikan tentang manusia sebagai individu. Tetapi apakah Al-Quran menampik tema kemasyarakatan? Inilah yang akan kita kaji.

Mengapa Al-Quran menyampaikan tentang individu ketika berbicara tentang manusia? Pertama-tama Al-Quran menyampaikan tentang individunya terlebih dahulu dengan tujuan agar manusia dapat memperbaiki diri sendiri dan tidak mengikuti individu yang tidak baik. Jika ada individu yang tidak baik dikatakan; janganlah engkau mengikuti sifat buruknya yang mengikuti syahwat.

Al-Quran menyebutkan sifat-sifat jiwa manusia bukan bertujuan untuk membangun teori dari sifat-sifat manusia atau menetapkan syariat atas dasar sifat-sifat manusia. Mereka yang membangun teori berdasarkan sifat manusia misalnya; ketika manusia memiliki sifat keinginan memiliki maka berikan semua apa yang dia ingin miliki. Sedang mereka yang berpendapat manusia tidak memiliki nilai maka abaikan dan miskinkan.

Tetapi Al-Quran tidak mengatakan demikian. Al-Quran mengatakan manusia punya sifat ini dan itu sehingga tuntutannya antum memperbaiki diri antum dan mentarbiyah diri. Bila demikian, Al-Quran menyebutkan sifat-sifat manusia agar menerima syariat. Mengapa? Karena syariat yang mengatur manusia.

Penjelasan ini juga membantah sebagian pendapat ulama. Bagaimana itu? Ketika sebagian ulama ditanya mengapa membolehkan musik? Mereka menjawab, Bagaimana saya mengharamkan musik sedangkan kita mengajak bangsa Afrika masuk Islam? Andai saya katakan musik hukumnya haram mereka tidak akan masuk Islam. Lalu mereka mendakwahkan Islam dan mengatakan musik halal. Ini adalah manhaj fatwa dan dakwah yang menyelisihi Al-Quran.

Ketika Allah merubah arah kiblat sewaktu kaum muslimin shalat menghadap Baitul Maqdis kemudian memerintahkan menghadap ke arah Makah, apa yang Allah firmankan?

إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مَنْ يَنْقُلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ

"Melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot."(Al-Baqarah: 143)

Syariat tidak diturunkan untuk menyesuaikan dengan hawa nafsu manusia tetapi diturunkan sebagai ujian bagi hawa nafsu manusia. Pemahaman ini penting. Kita melihat, Al-Quran mengungkap sifat-sifat manusia agar manusia mengikuti syariat dengan mengendalikan syahwatnya. Karena itu diberitakan di janah disediakan bidadari, makanan minuman dan lainnya.

Kalau begitu mengapa Allah mengungkap sifat manusia pada kita? Tujuannya supaya manusia mengetahui sifat dirinya lalu mengendalikannya. Manusia ingin memperturutkan hawa nafsunya kemudian dia mengendalikannya dengan syariat. Demikianlah tujuan turunnya syariat, dan demikian fitrah sifat-sifat dasar manusia tidak dihilangkan.

Sifat laki-laki mencintai wanita seperti firman Allah:

زِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهْوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita." (Ali-Imran: 14)

Apakah Al-Quran mengatakan, dilarang menikah? Tidak tetapi wanita dijadikan sebagai fitnah dan ujian. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah setelahku yang lebih dahsyat bagi kaum laki-laki melebihi fitnah wanita."

Maksudnya apabila kecintaan pada wanita itu melebihi batas, syariat datang untuk mengendalikannya. Demikian pula agar manusia terus berketurunan di atas jalan syariat.

Jadi inilah agenda untuk mengenal manusia. **Inilah yang disebut ilmu psikologi; metode membaca manusia untuk berinteraksi.**

6 Norma Sosial dalam Al-Quran

Apakah di dalam Al-Quran terdapat norma sosial yang dikhkususkan bagi kehidupan bermasyarakat dan norma sosial yang dikhkususkan bagi kehidupan individu? Jawabannya: Ada.

Lalu apa hubungan antara keduanya? Kita telah sampaikan bahwa Al-Quran adalah kitab yang mengupas tentang individu, lalu bagaimana Al-Quran membahas tentang sosial? Apakah Al-Quran membicarakan bahwa sosial tidak ada nilai? Apakah Al-Quran tidak mementingkan sosial? Inilah yang akan kita kaji.

Al-Quran membicarakan tentang sosial berkaitan dengan hubungan antara pengikut dengan orang yang diikuti. Surat yang

menyebutkan mengenai pengikut dan yang diikuti ada dalam Surat Al-Baqarah:

إِذْ تَبَرَّا الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya." (Al-Baqarah: 166)

Jadi Al-Quran tidak berbicara tentang sosial dengan menganggap mereka memiliki satu strata/kasta atau sifat yang sama, tetapi berbicara tentang pengikut dan yang diikuti. Dan Al-Quran tidak mengudzur kekeliruan pengikut yang mengikuti orang yang dia ikuti.

Al-Quran selamanya tidak memberikan udzur di hari kiamat ketika membicarakan tentang para pengikut. Ibnul Qayim menyebutnya sebagai tingkatan para keledai; keledai manusia dan hewan manusia. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti tuan-tuan mereka dalam kekafiran dan kesyirikan hanya karena kelalaian, kebodohan atau faktor dunia. Allah *ta'ala* berfirman:

إِذْ تَبَرَّا الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأُوا الْعَذَابَ وَتَقْطَعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (Al-Baqarah: 166)

Di surat Ibrahim Allah berfirman:

وَرَزَوْا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الصُّفَّاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَتُمْ مُغْنِونَ عَنَّا
مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

"Dan mereka semuanya (di padang mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sompong: 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkannya

dari pada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?" (Ibrahim: 21)

Apa jawabannya?

قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ هَذِينَا كُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرٌ عَنَا أَمْ صَرَبْنَا مَا لَنَا مِنْ حِصْرٍ

Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataupah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri". (Ibrahim: 21)

Maknanya; kita dan kalian senasib.

Menunjukkan, pengekor para penguasa itu tidak mendapat udzur di hari kiamat walaupun alasan kebodohan.

Demikian pula di surat Saba, Allah *ta'ala* berfirman:

فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدِيهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مُوقِفُونَ عِنْدَ رِبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلُ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُمْ مُؤْمِنِينَ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنْحُنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُبَرُّونَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya". Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalm itu dihadapkan kepada Rabbnya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-

*orang yang beriman". * Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa". * Dan orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Saba: 31-33)*

Allah menghukumi orang yang diikuti dan pengikut sama, semuanya mendapat azab; menunjukkan pengikut orang-orang kafir dan kesyirikan tidak diudzur.

7 Apakah Peradaban diciptakan Individu atau Massa?

Apakah peradaban diciptakan oleh individu atau massa? Terdapat beberapa teori soal ini. Ada teori kesatria yang menyatakan hanya kesatria yang bisa memindai peradaban. Kesatria adalah pemimpin, yang mengubah sedang massa tidak memiliki kemampuan. Seperti Heraklius, dialah yang melakukan peradaban.

Teori lainnya mengatakan, hanya massa yang bisa merubah peradaban, bukan pemimpin. **Sedang Gustave Le Bon berpendapat, massa tidak mungkin membangun peradaban. Massa tidak mungkin digerakkan oleh gagasan. Massa hanya bisa digerakkan dengan kediktatoran, kebodohan dan penghancuran. Tidak mungkin digerakkan dari gagasan, tetapi hanya digerakkan oleh syahwatnya.** Inilah teori Gustave.

Teori Komunis menyatakan, hanya massa yang bisa membangun peradaban. Kekuatan massa bisa merubah peradaban. Lalu mana posisi yang benar dalam masalah ini?

Apabila kita kembali pada Al-Quran, selalunya Al-Quran menyajikan al-haq dalam gambaran individu yaitu Nabi. Inilah Nabi yang berdakwah. Contoh terbesar dari isu perubahan peradaban adalah keteladanan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam*.

Contoh sebelum beliau yang terbesar adalah Musa *'alaihissalam*. Musa orang yang agung, pemimpin para Nabi. Namun tidak berhasil mewujudkan perubahan dan kemenangan di bumi Palestina. Sebabnya karena tidak ada dukungan umat dan massa. Allah *ta'ala* berfirman:

فَإِذْهَبْ أَنْتَ وَرِبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ
وَأَنْجِي فَأَفْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ
فَالَّذِي لَمْ يَعْلَمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً
يَتَّهِنُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

Pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja". * Berkata Musa: "Ya Rabbku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu". * Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu". (Al-Maidah: 24-26).

Musa gagal merealisasikan perubahan padahal ia seorang Nabi. Meski demikian, Nabi Musa tidak kehilangan istilah yang populer hari ini yaitu karisma kepemimpinan. Apakah kegagalan Musa karena kelemahan kemampuan dirinya? Jawabannya: Tidak. Tetapi kisah Musa menunjukkan, perubahan besar membutuhkan pemimpin brilian dan dukungan massa.

Karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَعْثُلُ لِهِذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مَائِةٍ سَنَةٍ مِّنْ يَجِدُهُ لَهَا دِينَهَا
"Sesungguhnya Allah membangkitkan pada umat ini mujadid agama setiap seratus tahun sekali."

Saat kita membaca sejarah para ulama terdahulu, kita mungkin menemukan mujadid dalam diri seseorang yang melakukan tajdid dalam segala hal di zamannya. Tetapi setelah itu, perubahan tajdid diusung oleh banyak orang dalam bidangnya masing-masing yang berbeda-beda. Ini terjadi setelah wilayah Islam semakin berkembang dan banyak bidang-bidang yang rusak.

Misalnya, di zaman Umar bin Abdul Aziz, kerusakan itu pada bidang lembaga kenegaraan. Lalu dia memperbaikinya seorang diri. Syafi'i memperbaiki dalam bidang ilmiah dan memperbaiki perselisihan ilmiah yang terjadi seorang diri.

Setelah kerusakan meluas dalam setiap bidang, maka muncul orang-orang yang memperbaikinya dalam masing-masing bidang. Maka semakin banyak muncul para mujadid.

Keberadaan individu yang berprestasi sangat penting karena Al-Quran menyebutkannya. Tetapi perubahan tidak mungkin sempurna tanpa dukungan massa yang mengikuti imam tersebut, mengikuti amir tersebut, mengikuti komandan tersebut. Harus ada massa pendukung.

Kami katakan, "**Seorang panglima yang brilian adalah yang tidak mengabaikan pentingnya massa dibelakangnya.**"

Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* seorang Nabi yang menerima wahyu, siapa yang dibelakangnya? Umatnya, massanya yang jumlahnya sangat banyak. Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* wafat, individu-individu dari umatnya mampu mengarahkan massanya melakukan perubahan peradaban.

Jadi, panglima adalah yang mencetuskan perubahan tetapi harus didukung oleh massa pendukung.

8 Pemimpin-Kelompok Inti-Massa

Apakah terdapat unsur penyambung antara pemimpin dan umat/massa? Jawabannya: Ada, yaitu *nukhbah* (kelompok inti/*qaidah shalabah*). Jawaban ini terdapat dalam firman Allah *ta'ala*:

إِذَا جَاءَ نَصْرٌ مِّنْ اللَّهِ وَالْفُتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.

** Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong." (An-Nashr: 1-2)*

Dimana gelombang massa yang sangat besar ini ketika Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam* berdakwah di Makah? Mengapa waktu itu hanya sedikit yang mengikuti?

Dalam Shahih Al-Bukhari, jumlah muhajirin yang turut perang Badar tidak lebih dari delapan puluh orang. Sedang yang tidak turut perang dan para wanita berjumlah 120 orang. Sehingga total jumlah sahabat yang hijrah dari Makah setelah dakwah 13 tahun sekitar 150 orang.

Jumlah tersebut adalah hasil dari dakwah dengan kalimat, hikmah, bayan dan burhan. Dakwah dengan kalimat yang sangat terang, sempurna dan membangun pokok-pokok kaidah-kaidah al-haq namun mayoritas penduduk Makah menolak dakwah.

Bangsa Arab umumnya, meramal siapakah yang akan menang; Qurays atau Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*. Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* mengalahkan Qurays dan penduduk Makah masuk Islam maka penduduk Arab turut masuk Islam berbondong-bondong. Datang para duta-duta Arab menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* menyatakan masuk Islam.

Setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* wafat, apa yang terjadi pada kelompok besar yang masuk Islam tadi? Kita menyaksikan mereka menyangka Islam telah hilang keuatannya.

Apakah benar seperti itu? Jadi mereka ini mengikuti al-haq atau kekuatan?

Hendaknya kalian waspada atas slogan dakwah berikut: "*Dakwah itu hanya wajib dengan kalimat.*" Tapi saya katakan: **Dakwah tanpa kekuatan tidak akan merubah apapun. Yang menciptakan perubahan adalah kalimat dengan kekuatan. Yang menjadikan kalimat itu terwujud adalah kekuatan.**

Sayangnya ada orang yang menyangka; pemikiran harus jauh dari unsur jamaah. Pendapat tersebut tidak sesuai dengan program pemenangan al-haq dan iman, **harus ada kekuatan dan jamaah yang melindungi al-haq dan iman.**

Jika hanya dakwah kalimah saja, maka dakwah ini telah diusung oleh para Nabi. Jika engkau berdakwah hanya dengan kalimah, mungkin akan ada 50 orang yang menerimamu. Terdapat hadits:

عرضت علي الأئم، فرأيت النبي ومعه الرهيب، والنبي ومعه الرجل والرجلان،
والنبي ليس معه أحد

"Diperlihatkan padaku umat-umat masa lalu, maka aku melihat Nabi yang hanya memiliki tiga sampai sepuluh pengikut, ada pula Nabi yang hanya memiliki seorang atau dua orang pengikut, dan ada pula Nabi yang sama sekali tidak memiliki pengikut."

Hadits di atas menyampaikan mengenai dakwah kalimah. Namun **jika antum ingin al-haq memiliki kekuasaan di muka bumi maka harus didukung oleh kekuatan. Harus ada kekuatan maksudnya; harus di dukung oleh kekuatan massa.** Inilah yang sedang kita bicarakan.

Jadi harus ada massa, kita harus memperhatikan persoalan ini. Kita harus memperhatikan apa saja yang bisa menggerakkannya dan faktor yang tidak menggerakkannya. **Inilah cakupan pembahasan yang terjadi dalam jihad dan konflik antara Islam versus jahiliyah; yaitu siapa yang mampu menguasai massa.**

Sedangkan sifat massa itu jauh dari penggalangan yang bersifat ilmiah dan gagasan. Massa tidak bisa digalang hanya dengan dakwah ilmiah atau gagasan. Inilah teori massa yang ditetapkan oleh Gustave Le Bon dan sejarah membuktikan bahwa massa hanya bisa ditundukkan dengan kekuatan.

9 Urgensi Ilmu Psikologi Massa

Sekarang kita sampai pada pembahasan penting mengenai ilmu psikologi. Apakah jurusan ini merupakan ilmu yang hakiki? Jawabannya: Iya. Wajib bagi umat memperhatikan ilmu psikologi. Para ulama kita telah membahasnya.

Mereka mengupas tentang penyakit hasad, ini adalah bagian dari ilmu psikologi. Ulama membahas tentang egoisme, ini bagian dari ilmu psikologi, berbicara tentang akhlak, sedang akhlak adalah sifat yang tercermin dari dalam jiwa. Bagaimana mentarbiyah anak-anak? Ini adalah ilmu yang kita harus mempelajarinya.

Sekarang kita mendiskusikan tentang perkara yang sangat penting dari jurusan psikologi yaitu ilmu psikologi untuk perubahan sosial. Sesungguhnya, perkara penting yang harus diperhatikan oleh manusia di dunia ini adalah merubah masyarakat artinya merubah manusianya. Dalilnya adalah, Allah mengutus para Nabi yang mereka itu individu-individu pilihan paling agung, karena mereka melaksanakan misi yang paling agung dan terpenting.

Apakah tugas yang terpenting? Yaitu bekerja untuk memperbaiki manusia. Ada orang-orang yang bekerja sebagai petani ketang, tomat, gandum, ada orang-orang yang bekerja di pabrik garmen dan tekstil dan lainnya. Tetapi pekerjaan paling agung yang dilakukan oleh manusia adalah memperhatikan manusia lain untuk berinteraksi dengan mereka, berinteraksi di atas al-haq dan membawa pada al-haq. Sebab itu pekerjaan para Nabi fokus pada memperbaiki manusia.

Kalau begitu, perkara yang paling agung adalah perbaikan masyarakat yang diistilahkan dengan perubahan sosial. Selama

pekerjaan itu adalah pekerjaan yang paling mulia, berarti dia juga paling sulit. Pekerjaan dinilai paling berprestasi karena kesulitan dan pengaruhnya.

Perkataanku; bahwa pekerjaan ini paling sulit karena itu hendaknya kita berhati-hati, penuh adab dan pertimbangan dalam melaksanakannya.

10 Sosial tidak Mengenal Konstan

Pakar psikologi sosial modern ingin mengatakan perubahan sosial memiliki sifat hukum tetap dan konstan. Pernyataan ini tidak benar. Pembahasan ini berkaitan dengan diskusi-diskusi kami dengan para masyayikh mengenai “contoh percobaan yang gagal” membuktikan bahwa percobaan jihad adalah perubahan yang berakhiran kebuntuan. Dikuatkan dengan banyak contoh-contoh kegagalan.

Jadi cara apa membatalkan syariat jihad dalam agenda perubahan umat? Yaitu contoh-contoh kegagalan. Bagaimana itu? Dia berkata padamu: *“Telah tetap bahwa percobaan ini adalah jalan buntu, tidak cocok”*.

Orang-orang yang mengatakan ini, tertanam dalam *mindset* pemikirannya bahwa agenda perubahan sosial dengan jihad *fi sabillah* hanya mengusung senjata! Sebagian orang berpikiran seperti ini, jihad itu hanya senjata. Sampai sebagian orang yang bermanhaj jihadis menyangka perubahan sosial dengan jihad artinya hanya dengan membawa senjata; bukan proyek yang lengkap dalam semua dimensi, struktur, detail, dll.

Manusia tidak memiliki sifat konstan yang tidak bisa berubah. Kesalahan pandangan kita melihat masyarakat itu konstan dan tetap seperti hukum fisika air atau besi. Jadi apakan tabiat manusia itu konstan? Jika tabiatnya konstan, tidak akan ada Nabi.

Apakah mungkin kita memberlakukan sifat manusia bahwa dia konstan? Al-Quran menyatakan: sifat manusia selalu berubah. Al-Quran menetapkan, antum mendakwahi manusia dan mereka bisa

menerima hidayah. Antum mendakwahinya tetapi mereka bisa mengingkari. Antum berdakwah tetapi hasilnya antum dibunuh. Bisa saja ada pasukan yang membelamu dan bisa saja suatu ketika pasukan itu meninggalkanmu seperti firman Allah:

فَإِذْ هُنَّ أَنْتَ وَرِبُّكَ فَقَاتَلُ

"Pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua." (Al-Maidah: 24)

Kemungkinan-kemungkinan ini bisa terjadi. Bahkan mungkin saja aliansi musuh datang membunuhmu dan menyerang agamamu, lalu tiba-tiba mereka mendapat hidayah masuk Islam dengan iman yang sangat kuat. Artinya sifat manusia tidak konstan tetapi bisa berubah. Maka orang-orang yang menyatakan bahwa percobaan-percobaan jihad yang gagal artinya percobaan itu konstan kegagalannya. Mereka memiliki pendapat itu sebabnya karena mereka tidak melihat kondisi objektif yang menyertainya untuk mencapai tindakan tersebut, bukan tindakan itu sendiri.

Jihad adalah gerakan umat/massa. Mengapa jihad periode ini menyebar seperti yang kita saksikan di bumi Syam? Mengapa hasil seperti ini tidak kita jumpai pada tahun 1982 saat revolusi melawan Hafiz Asad? Apakah karena manusia bisa berubah? Faktanya, bahwa sekarang ini masyarakat telah melemah, tetapi mengapa masyarakat bisa berubah?

Sayangnya, model "contoh percobaan yang gagal" itu diarahkan pada objek perbuatan yaitu syariat jihad dan bukan melihat pada sunah-sunah hukum kehidupan yang ada di dalamnya atau dengan kata lain, faktor keadaan pendukung yang menyertainya.

Karena model "contoh percobaan yang gagal" tersebut, orang kemudian banting setir dari jalan al-haq ke jalan lain karena jalan al-haq dianggap gagal. Menyangka jalan al-haq tersebut tidak akan sampai.

Orang-orang mengatakan seperti ini: "*Di mana kamu bekerja?*" *Dia menjawab, "Nelayan."*"

"*Pekerjaan ayahmu apa?*" *Dia menjawab, "Nelayan."*"

"*Di mana ayahmu meninggal?*" *Dia menjawab, "Tenggelam di laut."*"

"*Ayahmu mati di laut lalu kamu tetap bekerja di laut!?*"

Atau permisalan seperti ini: "*Di mana ayahmu meninggal?*" *Dia menjawab, "Di kasur."*"

"*Di mana kamu tidur?*" *Dia menjawab, "Di kasur."*"

Katanya, "Ayahmu mati di kasur dan kamu tetap tidur di kasur!?"

Percakapan di atas perumpaan kritik pada perubahan dengan jihad yang sebelumnya telah gagal tetapi dilaksanakan kembali.

Aku katakan, sifat agenda perubahan melalui jalan al-haq seperti Allah gambarkan dalam surat Ali Imran, yaitu acap kali kalah seperti kekalahan sahabat pada perang Uhud.

Kekalahan pada perang Uhud tidak ada kaitannya dengan objek perbuatan untuk melakukan perubahan yaitu syariat jihad. Tetapi berkaitan dengan momentum; yaitu keadaan yang menyertai perbuatan seperti keadaan massa.

Kesimpulan yang aku sampaikan ini, sosial tidak memiliki sifat konstan tetapi bisa berubah. Contoh bahwa manusia itu tidak memiliki sifat yang tetap, kita melihat ada orang memusuhi temannya, tetapi hanya dengan satu kata mereka berdamai. Peristiwa ini sering terjadi.

Sebaliknya ada juga dua orang yang saling menyayangi tiba-tiba hanya karena satu kata saling bunuh. Apa yang bisa ditafsirkan dari ini semua? Jawabannya: Karena sifat manusia tidak konstan tetapi bisa berubah.

Buktinya, tidak ada seorang pemimpin gerakan perubahan masyarakat yang bisa memperkirakan hasil dari upayanya tersebut dan Al-Quran telah menetapkan masalah ini. Lenin, enam bulan

sebelum dia memenangkan revolusi ditanya: "Apakah hasil revolusi?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu."

Orang-orang bertanya, "Kalau kali ini gagal dan anda meninggal, apakah revolusi sosialisme akan berlanjut?"

Lenin menjawab, "Jika saya mati dan anak cucu kita bisa memenangkan revolusi mendirikan negara sosialisme artinya kita telah menang." Jadi dia melihat pada visi kemenangan 30 sampai 40 tahun mendatang. Jangka enam bulan setelahnya revolusinya menang.

Setengah tahun sebelum jatuhnya kekuasaan Shah di Iran, rakyat Iran merayakan ulang tahun kelahiran Muhammad Reza Pahlavi secara besar-besaran, dan seluruh rakyat pun bertepuk tangan dan menyanyikan namanya. Setelah itu, mereka berbalik melawan dan mengutuknya.

Dalam semua revolusi, tidak ada orang yang bisa menebak hasil perjuangan. Tidak akan kita temukan orang yang menebak hasil perjuangannya, karena manusia tidak konstan tetapi berubah.

11 Dakwah Jangan Melihat pada Hasil

Bagaimana berinteraksi dengan maslahat masyarakat yang tabiatnya tidak konstan?

Metodenya, berbicara dengan mereka berterus terang di atas al-haq. Pada saat itu Al-Quran mengatakan: Urusanmu bukan hidayah atas mereka. Allah ta'ala berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدًاهُمْ

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 272)

Ini agenda kita. **Jangan melihat pada hasil dalam program dakwah kepada al-haq.** Karena hasil tidak berkaitan dengan tabiat

dan sifat naluri manusia tetapi berkaitan dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*:

إِذَا ذَكَرَ الْقَدْرَ فَأَمْسِكُوا

"Jika disebut tentang takdir maka tahanlah."

Kita sama sekali tidak tahu apa alasan orang menerima atau menolak dakwah. Allah berfirman, masalah itu bukan urusan kalian. Kita berinteraksi dengan manusia dan mendakwahinya, menerangkan al-haq pada mereka dan ketika mereka menerima atau menolak dakwah maka yang harus diperhatikan firman Allah *ta'ala*:

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 272)

Allah *ta'ala* berfirman:

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِعُصُبٍ طِّيرٍ

"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (Al-Ghashiyah: 22)

Perhatikan mengapa Allah *ta'ala* berfirman ayat ini setelah ayat kursi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

"Tidak ada paksaan untuk dalam din." (Al-Baqarah: 256)

Ayat kursi sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan sepuluh sifat Allah. Karena itu orang berakal harus mengikuti seruan Allah, namun demikian Allah berfirman:

"Tidak ada paksaan dalam din." (Al-Baqarah: 256)

Jika dalam masalah yang absolut di atas al-haq saja dikatakan: *"Tidak ada paksaan dalam din,"* apalagi persoalan lain.

Firman Allah:

"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (Al-Ghasyiah: 22)

Jadi persoalan hidayah bukan urusan kita. Tugas kita hanya mendakwahi manusia untuk melakukan perubahan; mereka menerima atau tidak bukan ranah kita. Karena itu sangat penting bagi kita untuk tidak lemah dalam dakwah andai mereka tidak menerima dakwah.

Aku melihat ada syeikh tertimpa putus asa di akhir hayat mereka, di antaranya Syeikh Kishk *rahimahullah*. Kekeliruan yang dilakukannya ketika mengatakan: "*Andai manusia itu lalat, aku akan mendengar dengungan mereka.*"

Setelah itu dia meninggalkan dakwah dan duduk di rumah. Aku menyangka inilah penyebabnya. Banyak dai di akhir hayatnya tertimpa putus asa melakukan perubahan, dan aku melihat sebagian syeikh seperti ini dan itu salah.

Perkataan al-haq pasti akan ada yang menerimanya seperti firman Allah:

وَأَذْنُ فِي النَّاسِ بِالْحِجَّةِ

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji." (Al-Haj: 27)

Kapan panggilan haji itu diterima manusia? Diterima setelah Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* diangkat menjadi Nabi, setelah seribu tahun seruan haji di dakwahkan.

Lalu apakah para ulama dan dai mereka mendapat udzur ketika berubah manhaj karena mereka tidak melihat hasil?

Aku katakan, cukup mereka dikatakan jatuh dalam kebodohan. Persoalan apakah mereka diudzur atau tidak diudzur di hadapan Allah, maka itu hisab antara mereka dengan Allah. Aku hanya bisa menjawab mereka jatuh dalam kesalahan.

Perubahan manhaj tidak terpuji. Sayang sekali mereka yang merubah manhaj ingin membangun manhaj yang gampang. Sedangkan jalan al-haq dikelilingi dengan kepayahan, kesulitan, darah, penderitaan dan risiko penjara. Lalu mereka merubah tujuan dengan jalan yang mudah. Tetapi mereka tidak akan mencapai tujuan justru kehinaan dalam agama seperti yang difirman Allah:

وَدُوا لَوْ تُدِهْنُ فَيُدِهْنُونَ

"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." (Al-Qalam: 9)

12 Tentang Artikel

12.1 Referensi

Umar bin Mahmud, Abu Qatadah. (2016). *Tafrigh Masyru' Alfu Kitab Qabla Mamat* Juz 1. Muasasah Tahaya.

12.2 Metode Penulisan

Artikel ini diringkas dan diterjemahkan dari Kitab *Alfu Kitab Qabla Mamat* Juz 1 Karya Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* Pasal Munaqasyah Kitab Sikilojiyah Al-Jamahir hal 146 yang diterbitkan oleh Muasasah Tahaya.

Asal kitab tersebut adalah serial episode ceramah Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* yang kemudian Muasasah Tahaya – *jazahumullah khairan* - melakukan ekstraksi audio ke format teks lalu menerbitkannya. Kami kemudian meringkas dan menerjemahkan untuk mengambil pikiran-pikiran pokok pasal buku yang didiskusikan. Pembaca yang ingin mengambil manfaat kitab lebih sempurna silakan membaca kitab asli.